# BAB II

# KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian kepustakaan harus meninjau seluruh permasalahan penelitian, sehingga dapat mendukung pembahasan dan pemecahan permasalahan secara tuntas.[15]

## A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Dominus Tomy Waskito, 2012, dengan judul skripsi *Literasi Media Dalam Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual (Studi Deskriptif Kualitatif Pemahaman Literasi Media dalam Organisasi Komunitas LGBT PLU Satu Hati Yogyakarta)*, oleh mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai literasi media Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual di dalam Organisasi Komunitas LGBT PLU Satu Hati Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif-konstruktifis. Hasil yang didapatkan bahwa subjek penelitian yaitu komunitas LGBT dari PLU Satu Hati ini sudah memahami penerapan literasi media ini.
2. Roihatul Jannah, 2013, dengan judul skripsi *Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Ujian Nasional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di*

[15] Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 103.



digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

*SMP Salafiyah Miftahul Huda Sruni Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*, oleh mahasiswi IAIN Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview (wawancara), dokumentasi. Sedangkan untuk menguji kevalidan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah orang tua memandang bahwa ujian nasional tidak dapat dikatakan sebagai peningkatan kualitas pendidikan secara murni.

3. Taufik Dian Rahman, 2014, dengan judul skripsi *Persepsi Orang Tua Yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2014*, oleh mahasiswa IAIN Jember. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan metode observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan penetuan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini bahwa masyarakat khususnya orang tua yang telah melaksanakan ibadah haji maupun calon jamaah haji menganggap bahwa pendidikan anak sangat penting untuk dilakukan demi mewujudkan cita-citanya.
4. Musdholipah, 2015, dengan judul skripsi *Persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di desa Maron Kidul kecamatan Maron*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

*kabupaten Probolinggo*, oleh mahasiswi IAIN Jember. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis model interaktif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Kesimpulan umum yang diperoleh dari penelitian ini bahwasanya persepsi orang tua yang berada di desa Maron Kidul ini masih banyak persepsi orang tua yang menganggap bahwasanya jenjang pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan kerena disebabkan oleh beberapa faktor.

Dari semua penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi orang tua dan LGBT. Sedangkan perbedaannya, antara lain: penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis *studi kasus*, subyek peneltian menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah observasi partisipasi pasif dan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif *Miles and Huberman* dan dalam mencari keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil yang akan direncanakan dalam penelitian ini mengenai persepsi orang tua tentang wacana LGBT di Indonesia, bahwa LGBT adalah sebuah perilaku penyimpangan seksual yang sangat berbahaya bagi anak. Oleh karenanya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak untuk selalu memantau tumbuh kembang anak. Selain itu orang tua sebagai fungsi pendidikan, pembimbing sosialisasi, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat mencegah terjadinya suatu tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan, salah satunya adalah perilaku LGBT.

## B. Kajian Teori

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[16]

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek mansia (suami-isteri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak.[17]

Anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun baik, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam

[16] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87.
[17] Fuadatul Huroniya, *Pola Asuh Islami dalam Bingkai Kematangan Agama dan Kontrol Diri* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.[18] Berikut adalah penjelasan lebih lengkap mengenai pengertian orang tua, tanggung jawab orang tua, dan fungsi keluarga, antara lain:

**1. Persepsi Orang Tua**

a. Pengertian Persepsi Orang Tua

Persepsi orang tua terdiri dari dua kata yakni persepsi dan orang tua. Dalam hal ini bisa di jabarkan satu-satu terlebih dahulu apa yang di maksud persepsi dan apa yang di maksud dengan orang tua. Adapun bebepara pendapat pengertian dari Persepsi Orang Tua, yaitu:

1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), persepsi adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, tanggapan (indera), daya memahami.[19]
2) Persepsi dapat disebut juga dengan pandangan. Persepsi/pandangan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi akan memberikan makna pada stimulus inderawi (*sesory stimuli* ). [20]
3) Sedangkan Menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat

[18] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 36.
[19] Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 598-599.
[20] Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.[21]

4) Orang tua adalah orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb).[22]

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan persepsi orang tua adalah pandangan, pendapat, dan interpretasi orang tua yaitu bapak dan ibu mengenai suatu hal tertentu atau peristiwa tertentu.

b. Fungsi-Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan Institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, perlindungan, dan rekreasi. Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Sedangkan fungsi keluarga menurut Bierstatt adalah menggantikan keluarga, mengatur, dan mengurus impuls-impuls seksuil, bersifat membantu, menggerakkan, nilai-nilai kebudayaan, dan menunjukkan status. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi, dan

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 102.

[22] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 802.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sekulerisasi telah merubah sebagian dari fungsi-fungsi keluarga tersebut.[23] Dalam penelitian ini yang dimaksud keluarga di sini adalah keluarga kecil yang hanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Fungsi-fungsi keluarga antara lain:

1) Fungsi pendidikan. Pada awalnya, keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, tetapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya terbatas pada pendidikan intelek, tetapi sudah mengarah kepada pendidikan pribadi anak.[24]

   Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan saranya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu.

   Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak di mana tanggung jawabnya dipikul oleh orang tua sebagai salah satu

[23] Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117.
[24] *Ibid.*, 118.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

unsur tri pusat pendidikan. Orang tua harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang dihayati anak didik sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya pada perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan dengan memberi contoh teladan disertai dengan fasilitas yang memadai. Bagi anak, keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal dan merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan.[25] Fungsi pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini ada dua, yaitu formal dan informal. Berikut adalah penjelasan lebih lengkapnya:

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[26] Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku

[25] Uyoh Sadullah, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 188-189.
[26] Sekretariat Negara RI, *UU R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 4.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut.

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
2. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.[27]

b) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.[28] Menurut Hasbullah fungsi dan peranan pendidikan keluarga antara lain:

1. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini

[27] Hasbullah, *Dasar-dasar*, 47-50.
[28] Sekretariat Negara RI, *UU R.I. Nomor 20*, 4.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, susana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

4. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5. Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.[29]

Pendidikan keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan, jika keluarga itu memenuhi tiga syarat: *pertama*, apabila keluarga itu merupakan yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. *Kedua*, Apabila orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak disebabkan hasil cinta kasih hubungan suami isteri. *Ketiga*, jika hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, sehingga orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang relaif lama. Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga.

1. Materi penguasaan diri. Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya, proses mengajar anak untuk menguasai diri memelihara kebersihan dirinya.

[29] Hasbullah, *Dasar-Dasar*, 39-44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Materi nilai. Penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Sambil melatih anak menguasai diri, diberikan nilai-nilai dalam seluruh aktivitas anak.
3. Peranan-peranan sosial. Peranan-peranan sosial dapat dipelajari dari interaksi sosial keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dan orang lain, anak mulai mempelajari diri peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya.

Untuk menyampaikan materi tersebut kepada seluruh anggota keluarga, biasanya orang tua menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode pengganjaran dalam hukuman. Tingkah laku anak yang kurang baik, salah, tercela, tidak bisa diterima oleh orang tua, biasanya anak mendapatkan hukuman. Tingkah laku yang baik, sesuai dengan harapan orang tua biasanya mendapatkan ganjaran. Hukuman dimaksudkan agar anak nanti sadar bahwa apa yang dilakukan adalah salah, tidak pantas, memalukan, dan merugikan orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan memberi ganjaran adalah agar anak termotivasi untuk meningkatkan apa yang telah dicapai dan diraih.
2. Metode *directive learning.* Metode ini memberikan peluang kepada orang tua untuk mengajarkan berbagai pengetahuan dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ketrampilan kepada anak, baik melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan, dan sebagainya.

3. Metode pemberian contoh. Dengan pemberian contoh, akan terjadi proses *imitasi* (peniruan) sifat-sifat dan tingkah laku orang dewasa. Proses imitasi dapat terjadi secara sadar, dapat pula dengan tidak sadar, tertanamnya nilai-nilai sikap dan keyakinan cita-cita dalam diri anak dapat melalui proses imitasi tidak sadar.[30]

2) Pembimbing Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan belajar sosial, artinya anak mempelajari nilai-nilai sosial. Kehidupan anak dan dunianya merupakan suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga bertugas tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian yang utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai kelompok, nilai keagamaan, dan nilai kemasyarakatan

[30] Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 123-131.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lainnya. Dalam keluargalah pertama kali berlangsung proses memanusiakan manusia (humanisasi).[31]

Islam mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong setia kawan, cinta tanah air, sopan, tidak sombong, rendah hati, dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh orang tua adalah antara lain:

a) Memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama.
b) Menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial.
c) Menjauhkan mereka dari sifat sombong dan foya-foya.
d) Membantu anak-anak menjalin persahabatan.
e) Membiasakan hidup sederhana.
f) Bersikap adil kepada orang lain.
g) Membiasakan anak-anak dengan cara yang Islami dalam kegiatan sehari-hari, seperti: makan, tidur, duduk, memberi salam, dan lain sebagainya.[32]

3) Menanamkan nilai-nilai keagamaan

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti

[31] Sadullah, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 189.
[32] Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 144-145.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah keagamaan, melainkan, menjadi insan beragama, sebagai hamba yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugah untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya kepada pengabdian kepada tuhan.[33]

Agama dan segala kegiatannya berpusat dalam keluarga. Sebagai pengendali nilai-nilai religius, keluarga sudah tidak dapat dipertahankan karena pengaruh sekulerisasi. Segala bentuk ajaran agama telah diambil oleh institusi keagamaan sehingga yang disebut sekolah individual tidak lagi diakui oleh masyarakat. Sebaliknya, masyarakat lebih melihat sekolah sosial sebagai tolak ukurnya. Agama lebih bersifat simbolik universal dengan maraknya kegiatan keagamaan sakralitas.[34]

Upaya menghidupkan fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keluarga dan anggota-anggotanya agar tetap dan makin bertambah iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan ini penting,

[33] Sadullah dkk, *Pedagogik*, 190-191.
[34] Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 118.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengingat di era globalisasi seperti sekarang ini, permasalahan keluarga semakin ruwet dan kompleks. Persoalan hidup telah merambah ke hampir semua aspek kehidupan keluarga. Bila permasalahan dan persoalan hidup itu tidak dapat diatasi, tentu akan menumbuhkan rasa kecewa dan putus asa. Bila rasa putus asa tidak diimbangi dengan rasa iman dan taqwa, jelas akan menimbulkan efek yang kurang baik bagi kehidupan keluarga maupun anggota-anggotanya. Beberapa upaya efektif yang dapat dijalankan keluarga guna menghidupkan dan mengoptimalkan pelaksanaan fungsi ini adalah: a) Membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini, meskipun tidak harus, hendaknya norma/ajaran agama yang dianut oleh seluruh anggota keluarga adalah sama, dengan maksud agar pembinaan keimanan dan ketaqwaan tidak menemui hambatan secara teknis. Karena bagaimana pun juga bila dalam satu keluarga agamanya berbeda-beda, hambatan psikologis akan selalu mengiringi upaya-upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan ini sepanjang tidak ada toleransi beragam,a yang cukup tinggi, b) Menerjemahkan ajaran/norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini ajaran/norma agama diterjemahkan dari isi kitab suci masing-masing agama. Penerjemahan dilakukan dengan tuntunan dan pedoman dari tokoh-tokoh agama maupun melalui buku-buku

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

petunjuk yang ada, c) Memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dalam pengamalan ajaran agama yang dianut. Pemberian contoh ini hendaknya dilakukan oleh orang tua sebagai pasangan suami isteri terhadap anak-anaknya. Secara sederhana, sikap dan perilaku yang dapat ditunjukkan adalah sikap ramah, suka menolong orang lain dan tidak sombong. Disamping itu sikap hormat menghormati dalam pelaksanaan ibadah, apabila dalam satu keluarga terhadap beberapa agama yang dianut dengan suatu kesadaran bahwa masalah agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan masalah yang sangat pribadi dan hakiki, d) Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak, khususnya tentang keagamaan yang tidak atau diperolehnya di sekolah dan di masyarakat. Misalnya dengan mengikutikan anak pada pengajian anak-anak, kegiatan BKB Iqro', dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, e) Membina rasa, sikap dan praktek kehidupan keluarga beragama sebagai fondasi menuju Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera. Dalam fungsi keagamaan terdapat 12 nilai dasar yang mesti dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu: a) Iman, b) Taqwa, c) Jujur, d) Tenggangrasa, e) Rajin, f) Shaleh, g) Taat, h) Suka membantu, i) Disiplin, j) Sopan santun, k) Sabar dan ikhlas, l) Kasih sayang.[35]

[35] Sunartiningsih, "Menghidupkan 8 Fungsi Keluarga Menuju Keluarga Sejahtera", Yogyaweb, 23 Juli 2015, 1-2.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Begitu juga memberi bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dean sejarah, disertai dengan cara-cara pengamalan keagamaan. Metode dan cara-cara yang dapat ditempuh oleh orang tua antara lain:

a) Memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah.
b) Membiasakan anak-anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging.
c) Membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti ciptaan dan kebesaran Allah.
d) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas agama dan cara-caranya.[36]

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan

[36] Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 143.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan.

Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua antara lain:

1) Memelihara dan membesarkannya
2) Melidungi dan menjamin kesehatannya
3) Mendidik dengan berbagai ilmu
4) Membahagiakan kehidupan anak

Untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab itu, dalam konsep pendidikan modern, orang tua seyogiyanya bersikap demokratis terhadap anak. Artinya, orang tua mampu menciptakan suasana dialogis dengan anak, sehingga dapat menumbuhkan hubungan keluarga yang harmonis, saling menghormati, disiplin, dan tau tanggung jawab masing-masing. Suasana demikian akan sangat mendukung kepribadian anak, sehingga anak akan terbiasa dengan sikap yang baik di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.[37]

**2. Wacana LGBT**

Wacana menurut Eriyanto adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sisni mewakili pandang dunia, sebuah

[37] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2009), 40-41.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

organisasi atau representasi dari pengalaman.[38] Dalam KBBI wacana diartikan dengan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah.[39] Berikut adalah penjelasan lebih lengkap mengenai LGBT, antara lain:

b. Pengertian LGBT

LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender. Lesbian adalah sifat perempuan yang senang berhubungan seks dengan sesamanya.[40] *Gay* dalam bahasa Indonesia berarti homoseksual, homoseksualitas adalah suatu cara untuk memenuhi dorongan seks dengan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki (homoseks).[41] Biseksual adalah seseorang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), tertarik kepada kedua jenis kelamin (baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan).[42]

Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual

[38] Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 2.
[39] Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, 1265.
[40] Mahjuddin, *Masail Al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Hukum Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 34.
[41] Achmad Fanani, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Orchid, 2004), 34.
[42] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 157.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual.[43]

c. Hukum LGBT dalam Islam

Dari berbagai penjelasan di atas sangat jelas bahwa perilaku lesbian gay biseksual transgender (LGBT) merupakan penyimpangan seksual yang diakibatkan dari berbagai faktor. Praktek homoseksual dan lesbian diharamkan dalam ajaran Islam, karena termasuk perbuatan zina. Hukum pelaku dan yang dikumpuli oleh homoseksual dan lesbian, menjadi tiga klasifikasi pendapat yaitu:

1) Memberikan ganjaran hukum bagi pelaku homoseksual dan lesbian, bersama orang-orang yang dikumpulinya, dengan hukuman rajam bila ia sudah pernah kawin, dan hukuman dera seratus kali bila ia belum kawin.
2) Memberikan ganjaran hukum bagi pelaku homoseksual dan lesbian, bersama orang-orang yang dikumpulinya dengan hukuman rajam, meskipun is belum kawin.
3) Memberikan ganjaran hukum bagi pelaku homoseksual dan lesbian, bersama orang-orang yang dikumpulinya dengan hukuman mati, baik ia sudah pernah kawin maupun belum.

Larangan homoseksual dan lesbian yang disamakan dengan perbuatan zina dalam ajaran Islam, bukan hanya karena merusak kemuliaan dan martabat kemanusiaan, tetapi resikonya lebih jauh lagi:

[43] http://Chiskaoktaviani.blogspot.com diakses tgl 20 Juni 2016 jam. 22.04.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yaitu dapat menimbulkan penyakit kanker kelamin, AIDS dan sebagainya. Tentu saja perkawinan waria yang telah menjalani operasi penggantian kelamin dengan laki-laki, dikategorikan homoseksual, karena tabiat kelaki-lakiannya tetap tidak bisa diubah oleh dokter, meskipun ia sudah memiliki kelamin perempuan.[44] Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Israa' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.[45]

Jadi wacana LGBT adalah sebuah berita atau artikel berkaitan tentang perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh manusia.

**3. Persepsi Orang Tua Tentang Wacana LGBT di Indonesia**

Individu satu dengan yang lain pasti memiliki pendapat yang berbeda dalam menyikapi berita atau isu-isu yang terjadi di Indonesia. Sebuah berita atau wacana yang beredar di Indonesia ada yang berdampak baik dan juga ada yang berdampak buruk bagi anggota masyarakat terutama keluarga. Jadi sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anaknya harus lebih berhati-hati dalam menyikapi wacana-wacana yang kurang baik untuk pertumbuhan anak, salah satunya yaitu wacana tentang LGBT. Perilaku LGBT pada dasarnya merupakan penyimpangan seksual yang diakibatkan dari faktor lingkungan maupun dari diri sendiri. Orang-orang melakukan homoseks

[44] Mahjuddin, *Masail Al-Fiqh*, 38-41.
[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: JABAL, 2010), 285.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

umumnya berakhlak rendah. Mereka hampir-hampir tidak bisa membedakan mana yang baik dan benar.[46]

Adapun upaya yang dilakukan orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku LGBT dalam keluarga, di antaranya:

a. Biasakan anak menjalankan sholat lima waktu dengan kesadaran penuh, karena sholat akan mencegah perbuatan buruk.
b. Pisahkan tempat tidur anak, penyimpangan seksual dalam bentuk homoseksual, lesbian, ataupun inses (hubungan seksual dengan kerabat dekat sangat mungkin terjadi karena faktor kebiasaan dalam lingkungan keluarga.
c. Jalin hubungan baik dengan anak. Anak perempuan harus dekat dan akrab dengan ibu, anak laki-laki harus mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari ayah.[47] Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Ahzaab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan d ia banyak menyebut Allah.[48]

d. Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat. Sesungguhnya mata bagi anak merupakan jendela untuk melihat

[46] Fanani, *Pendidikan Seks*, 35.
[47] http://Medanxpress.com diakses tgl 20 Juni 2016 jam 21.50.
[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: JABAL, 2010), 421.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dunia luar di sekitarnya. Apa-apa yang ia lihat dengan matanya, akan direkamnya di dalam pikiran dan jiwanya dengan cepat. Dan langsung diterima begitu saja dengan daya ingatnya yang sangat kuat. Maka apabila anak telah terbiasa untuk menahan pandangannya dari pemandangan-pemandangan yang merusak atau aurat orang-orang yang berada di dalam keluarganya dan lingkungan sekitar rumah, maka dengan izin Allah, dan pengawasan-Nya, niscaya anak akan terbentuk menjadi manusia yang dapat merasakan lezatnya iman di dalam jiwanya.[49]

Jadi, secara ringkas, sekedar usulan untuk menanggulangi wabah LGBT di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Dalam jangka pendek, perlu dilakukan peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktek hubungan seksual sejenis.
b. Dalam jangka pendek pula, sebaiknya ada Perguruan Tinggi yang secara resmi mendirikan Pusat Kajian dan Penanggulangan LGBT.
c. Masih dalam jangka pendek, sebaiknya juga masjid-masjid besar membuka klinik LGBT, yang memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penderita LGBT, baik secara langsung maupun *media online*, bahkan juga pengobatan-pengobatan terhadap penderita LGBT.

[49] Fathiyaturrahman, *Peran Ibu*, 144.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Pemerintah bersama masyarakat perlu segera melakukan kampanye besar-besaran untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya LGBT termasuk membatasi kampanye-kampanye hitamkaum liberalis yang memberikan dukungan kepada legalisasi LGBT.
e. Kaum Muslimin, khususnya, perlu memberikan pendekatan yang integral dalam memandang kedudukan LGBT di tengah masyarakat.
f. Para pemimpin dan tokoh-tokoh umat Islam perlu banyak melakukan pendekatan ke para pemimpin di media massa, khususnya media televisi, agar mencegah dijadikannya media massa sebagai ajang kampanye bebas penyebaran paham dan praktik LGBT.
g. Secara individual, setiap Muslim, harus aktif menyuarakan kebenaran, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, kepada siapa pun yang terindikasi ikut melakukan penyebaran paham legalisasi LGBT.
h. Lembaga-lembaga donor dan kaum berpunya di kalangan Muslim, perlu memberikan beasiswa secara khusus kepada calon-calon dokter yang bersedia menulis disertasi dan bersungguh-sungguh untuk menekuni serta terjun langsung dalam arena dakwah khusus penyadaran pengidap LGBT.
i. Media-media massa Muslim perlu menampilkan sebanyak mungkin kisah-kisah pertobatan orang-orang LGBT dan mengajak mereka untuk aktif menyuarakan pendapat mereka, agar masyarakat semakin optimis, bahwa penyakit LGBT bisa disembuhkan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

j. Orang-orang yang sadar dari LGBT perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai khususnya oleh pemerintah agar mereka dapat berhimpun dan memperdayakan dirinya dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari dan melaksanakan aktivitas penyadaran kepada para LGBT yang belum sadar akan kekeliruannya.[50]

Dari kajian teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi orang tua tetang wacana LGBT di Indonesia adalah suatu pendapat atau pandangan dari orang tua mengenai berita atau isu yang berkaitan tentang LGBT yang ada di Indonesia.

IAIN JEMBER

[50] Adian Husaini, *LGBT di Indonesia Perkembangan dan Solusinya* (Jakarta: INSISTS, 2015), 117-120.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id